

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN TEOLOGI : TRANSFORMASI ATAU DISRUPSI?

Heryanto

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan teologi. Teknologi ini menyediakan beragam potensi untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penyesuaian materi secara individual, pemrosesan teks-teks keagamaan secara lebih mendalam, serta penyederhanaan tugas administratif. Meski demikian, penggunaannya perlu ditelaah secara teologis agar tidak menggeser nilai-nilai inti seperti spiritualitas, relasi antarpribadi, dan keutuhan iman. Penelitian ini menelaah sejauh mana AI dapat memenuhi kebutuhan dosen, mahasiswa, pemimpin gereja, dan pelayanan gereja. Jika dikelola dengan dasar iman dan kebijaksanaan rohani, *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi menjadi sarana yang membangun karakter, memperkuat pertumbuhan spiritual, dan mendorong kepemimpinan gerejawi. Di tengah derasnya arus digitalisasi, pendidikan teologi dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara reflektif dan berdasarkan nilai-nilai iman, agar tetap relevan dan berdampak di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence* , Teologi & Pendidikan Teologi ,

I. Latar Belakang

Kemajuan pesat teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) di era revolusi industri 4.0 dan peralihan menuju era society 5.0 telah membawa transformasi besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. AI bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan penggerak utama transformasi pola pikir, metodologi kerja, dan sistem pembelajaran. Dunia pendidikan, baik umum maupun keagamaan, memasuki era baru di mana AI mampu mengelola informasi, mempersonalisasi pembelajaran, dan bahkan berperan sebagai instruktur digital yang responsif. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan teologi, kompleksitas tantangan ini jauh lebih substansial. Pendidikan teologi tidak sekadar penyampaian informasi akademik, melainkan juga mencakup aspek spiritualitas, pembentukan karakter Kristiani, dan relasi personal pengajar dan peserta didik dalam konteks bimbingan pastoral. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar muncul: Dapatkah AI mendukung pendidikan teologi tanpa mengurangi nilai-nilai iman, pengalaman komunitas, dan kedalaman relasi tersebut? Ataukah kehadiran AI berpotensi mengganggu substansi pendidikan rohani yang berakar pada relasi manusia dengan Tuhan? Kitab Suci menekankan pentingnya hikmat Ilahi, bukan semata-mata kecerdasan manusia. Amsal 3:5-6 menegaskan, sebuah prinsip yang krusial dalam pengembangan kecerdasan buatan, agar pengembangan teknologi diimbangi dengan tuntunan ilahi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menelaah apakah *Artificial Intelligence* (AI) dapat berperan sebagai motor penggerak transformasi positif dalam pendidikan teologi, atau justru menjadi kekuatan disruptif yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual yang mendasar. Kepemimpinan gereja kini dan mendatang membutuhkan figur yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga tetap responsif terhadap bimbingan ilahi serta mampu membimbing jemaat dengan kasih dan hikmat (Yakobus 1:5).

II. Pembahasan

A. Dominasi AI dalam Berbagai Aspek Kehidupan Saat Ini

Artificial Intelligence (AI) telah berkembang pesat dari sekadar konsep fiksi ilmiah menjadi kekuatan nyata yang membentuk ulang masyarakat modern. AI mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi, serta menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan dan sifat manusia. Dalam berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, keuangan, dan hiburan, AI kini digunakan secara luas. Sistem berbasis AI mampu mengotomatiskan tugas, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan membuka potensi baru yang sebelumnya sulit dibayangkan. Transformasi ini membawa dampak signifikan dan menuntut refleksi etis terhadap peran AI dalam arah masa depan umat manusia (Machidon, 2023). Ada kebutuhan yang meningkat untuk menganalisis secara cermat konsekuensi etika dan sosiologis AI, karena penggabungannya yang cepat ke dalam rutinitas sehari-hari kita telah memicu argumen kuat mengenai kemungkinan manfaat dan dampak buruknya. Hal ini mengakibatkan kecemasan sosial yang signifikan. Kekhawatiran atas dampak jangka panjang AI terhadap pekerjaan, privasi, dan otonomi manusia telah meningkat oleh kemajuan teknologi AI yang mengejutkan, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir. Untuk memastikan masa depan di mana teknologi bekerja paling baik bagi manusia, penting untuk mengatasi berbagai risiko dan kesulitan yang ditimbulkan oleh sistem AI yang semakin kompleks dan kuat (Cath, 2018; Floridi & Cowls, 2022; Jobin et al., 2019). Analisis teologis menyeluruh tentang potensi antropologis dan etika AI sangat penting mengingat dampaknya yang semakin meningkat. Analisis komprehensif tentang implikasi filosofis dan etika AI, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap identitas manusia, tujuan, dan hubungan kita dengan Tuhan, sangat penting untuk penyelidikan ini. Dengan meneliti AI melalui perspektif agama, kita dapat menetapkan norma etika dan moral untuk pengembangan dan penerapannya, dengan demikian menjelaskan potensinya untuk meningkatkan atau mengurangi kesejahteraan manusia (Graves, 2022).

B. Integrasi Antara Iman Dengan *Artificial Intelligence* (AI).

Integrasi pesat *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia membuka peluang besar bagi refleksi teologis dan keterlibatan etis yang lebih relevan di era digital. Perkembangan ini menuntut eksplorasi proaktif terhadap potensi AI dalam memperkaya praktik spiritual dan memperdalam pengalaman religius, khususnya dalam konteks budaya yang beragam seperti Afrika (Awasthi & Achar, n.d.). Persimpangan antara teologi dan AI membuka jalur baru untuk dukungan rohani dan bimbingan iman, yang dapat diwujudkan melalui kerangka kerja kolaboratif antara teknologi dan studi teologi. Dengan mengenali manfaat, mengatasi tantangan, serta mengelola risiko AI secara bijaksana, pendidikan teologi dapat diperkuat untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai kekristenan. Firman Tuhan menekankan pentingnya hikmat dan pengertian dalam menghadapi perubahan (Amsal 4:7 ; Yakobus 1:5). Dengan demikian, dialog teologis mengenai AI menjadi kunci agar iman tetap hidup, relevan, dan berdampak dalam dunia yang terus berubah. Integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam kehidupan masyarakat mendorong munculnya titik refleksi penting dalam ranah teologis dan etis, terutama di wilayah-wilayah dengan kekayaan budaya seperti Afrika, di mana interaksi antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan teknologi menciptakan peluang serta tantangan yang khas (Andriansyah, 2023). Perkembangan AI membutuhkan kajian mendalam mengenai potensinya dalam memperkaya praktik spiritual dan memperdalam dimensi keagamaan, sekaligus mendorong terbentuknya kerangka kolaboratif yang mengharmoniskan inovasi teknologi dengan prinsip-prinsip inti teologi (He, 2024). Untuk merespons dinamika ini secara efektif, pendekatan yang seimbang sangat diperlukan—pendekatan yang tidak hanya membuka diri terhadap potensi positif AI, tetapi juga secara aktif mengantisipasi tantangan serta mengelola risiko yang melekat (Stierand, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan teologi memiliki

peran strategis dalam membantu komunitas iman menavigasi realitas yang kompleks, menjaga agar kekristenan tetap kontekstual dan relevan (Brittain, 2020). Dengan menyadari dampak transformatif AI, institusi teologi perlu menyesuaikan kurikulum mereka untuk membekali para pemimpin masa depan dalam menghadapi isu-isu etika yang ditimbulkan oleh teknologi cerdas (Puntoni, S., & Wertenbroch, 2024). Oleh karena itu, diskursus teologis tentang AI hendaknya difokuskan pada pengembangan pendekatan yang berorientasi pada kemanusiaan dan sejalan dengan nilai-nilai teologis yang hakiki (Stierand, 2019). Jadi, Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam kehidupan manusia menawarkan peluang refleksi teologis yang signifikan, terutama dalam konteks budaya yang beragam seperti di negara Indonesia. Pendidikan teologi harus beradaptasi untuk mengeksplorasi potensi AI dalam memperkaya praktik spiritual dan mendukung bimbingan iman. Sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 4:7, "Hikmat adalah yang utama; oleh sebab itu, perolehlah hikmat," pendidikan teologi perlu membekali pemimpin masa depan dengan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan AI. Dialog teologis mengenai AI menjadi penting agar iman Kristen tetap hidup dan berpengaruh di dunia yang terus berubah. Sebagaimana kita diajarkan dalam Yakobus 1:5, yang menegaskan perlunya bimbingan Ilahi dalam menghadapi isu-isu etika baru yang muncul akibat kemajuan teknologi. Dengan mendekati AI secara bijaksana dan kolaboratif, pendidikan teologi dapat memperkuat nilai-nilai Kristen dan menjaga agar iman tetap kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang seimbang dan berorientasi pada kemanusiaan dalam lembaga Pendidikan Teologi menjadi kunci dalam mengelola risiko dan memanfaatkan manfaat AI secara efektif.

C. Pertemuan antara Iman dan Teknologi

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) di berbagai sektor telah merevolusi pendekatan pendidikan secara global, termasuk dalam ranah pendidikan teologi, dan khususnya Pendidikan Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Transformasi digital ini menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun juga menuntut evaluasi teologis yang mendalam agar pemanfaatan AI tetap sejalan dengan nilai-nilai inti iman Kristen. Sekolah Tinggi Teologi dan lembaga-lembaga keagamaan kini menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan AI dalam sistem pengajaran, evaluasi, dan pelayanan pastoral tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristiani (Andriansyah, 2023). Kemajuan teknologi ini dapat menjadi sarana yang mendukung misi pendidikan teologi, asalkan dikelola secara bijaksana dan berpusat pada Kristus. Seperti tertulis dalam Amsal 3:5-6, ayat ini menjadi fondasi dalam menavigasi kompleksitas teknologi dengan pengakuan bahwa hikmat sejati bersumber dari Tuhan, bukan dari kecerdasan buatan semata. Lembaga-lembaga teologi sedang menyelidiki berbagai bentuk penerapan AI—mulai dari *chatbot* pengajaran hingga analitik pembelajaran—seiring dengan meningkatnya kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman (He, 2024; Stierand, 2019). Pertanyaannya kini bukan lagi “apakah” atau “kapan” AI akan memengaruhi pendidikan teologi, tetapi “bagaimana” integrasi AI dapat terjadi secara kritis dan imanuel, yakni dengan tetap mengutamakan kemanusiaan dan relasi dengan Allah (Puntoni, S., & Wertenbroch, 2024). Dalam terang Yakobus 1:5, mengingatkan bahwa pendidikan teologi masa depan harus menjadi medan di mana iman dan teknologi bertemu untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan umat. Prinsip-prinsip dasar pendidikan teologi, termasuk pembentukan spiritual dan pembelajaran relasional, perlu diintegrasikan secara cermat dengan teknologi kecerdasan buatan. Aspek relasional yang fundamental dalam pendidikan teologi dan pendidikan agama tidak boleh tergantikan oleh kecerdasan buatan (Papakostas, 2025). Pengembangan karakter dan pertumbuhan spiritual yang otentik harus difasilitasi, bukan digantikan, oleh kecerdasan buatan (Waruwu, 2024). Integrasi yang harmonis antara teknologi kecerdasan buatan dan pendekatan konvensional sangat penting untuk menjaga nilai-nilai fundamental ini. Dengan demikian, penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) membuka peluang luas untuk meningkatkan mutu pembelajaran, namun perlu dilakukan dengan kehati-hatian agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen. AI perlu dilihat sebagai sarana, bukan pengganti, dalam

mendukung pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, dan relasi personal yang menjadi inti pendidikan teologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang menempatkan Kristus sebagai pusat, memohon hikmat Ilahi (Amsal 3:5–6; Yakobus 1:5), serta mengembangkan kurikulum yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan kemanusiaan

D. AI sebagai Alat untuk Meningkatkan Pembelajaran dan Pengajaran

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan teologi masa kini menghadirkan beragam instrumen yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran secara signifikan. Instrumen-instrumen ini mampu mempersonalisasi pengalaman belajar, mendukung analisis teks-teks keagamaan, dan mengotomatiskan tugas administratif, sehingga memungkinkan para pendidik untuk mengalokasikan waktu lebih banyak pada interaksi yang lebih bermakna dengan mahasiswa. Dengan pemanfaatan AI yang efektif, para pendidik teologi dapat mewujudkan lingkungan belajar yang lebih atraktif, efisien, dan personal. Sistem *Artificial Intelligence* (AI) memungkinkan personalisasi pengalaman belajar, beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar setiap mahasiswa dalam pendidikan teologi. Kecerdasan buatan meningkatkan interaktivitas dan personalisasi pembelajaran, sehingga lebih menarik bagi mahasiswa (Marbun, 2025). *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan peluang peningkatan kualitas dan efektivitas Program Aksi Kampus melalui pembelajaran yang dipersonalisasi, sesuai kebutuhan unik setiap mahasiswa (Waruwu, 2024).

Media yang didukung oleh *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa serta menyajikan materi pembelajaran yang lebih interaktif, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan sesuai dengan kebutuhan individu (Mujiono & Wibowo, 2024). Selain itu, teknologi AI mampu membantu dalam menganalisis teks-teks keagamaan secara lebih mendalam, memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap materi teologis, serta memperluas akses terhadap berbagai sumber pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konsep-konsep teologi yang kompleks dengan cara yang lebih sistematis dan menyeluruh (Waruwu, 2024). AI meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas interpretasi teks keagamaan, memfasilitasi eksplorasi dan analisis materi keagamaan yang lebih beragam (Fitryansyah & Fauziah, 2024). AI berpotensi memperluas akses terhadap pendidikan agama, menyediakan beragam sumber belajar dan kesempatan yang lebih luas bagi para siswa (Marbun, 2025). *Artificial Intelligence* (AI) mampu menyederhanakan berbagai tugas administratif, memungkinkan para pengajar untuk lebih memfokuskan waktu dan energi mereka pada interaksi yang lebih bermakna dengan mahasiswa serta pengembangan kurikulum secara lebih optimal. Efisiensi administratif AI memberikan manfaat pedagogis, sehingga para pendidik dapat lebih berkonsentrasi pada instruksi dan pendampingan (Papakostas, 2025). Pelatihan AI meningkatkan kemandirian dan efisiensi materi pengajaran, sehingga meminimalkan waktu yang dihabiskan para pendidik untuk tugas administrative (Nasikin et al., 2024). Integrasi AI meningkatkan efisiensi tugas administratif, sehingga para pendidik dapat berkonsentrasi pada upaya yang lebih strategis dan efektif (Karpenko, 2025).

Dengan demikian, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan teologi saat ini membuka peluang luas untuk meningkatkan mutu pengajaran melalui pembelajaran yang dipersonalisasi, pendalaman analisis terhadap teks keagamaan, serta efisiensi dalam tugas-tugas administratif. AI mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih responsif, interaktif, dan menarik bagi mahasiswa, sekaligus memberikan kesempatan bagi pendidik untuk lebih menekankan pada pembinaan rohani dan pengembangan materi ajar. Dengan mengotomatisasi pekerjaan rutin, AI turut membentuk suasana belajar yang lebih bermakna dan produktif. Jika diintegrasikan secara bijak, AI berpotensi memperluas akses pendidikan teologi, memperdalam pemahaman iman, dan menjaga relevansinya dalam menghadapi tantangan dunia digital masa kini.

E. Teologi Sebagai Jalan Manusia Kepada Allah

Teologi pada dasarnya mewujudkan upaya manusia untuk memahami dan mengungkapkan yang ilahi. Etimologinya, yang berasal dari bahasa Yunani, meliputi *himne*, pujian, dan ucapan syukur, yang berasal dari gagasan inti tentang kemurahan hati (Pitt-Rivers, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa teologi melampaui sekadar pengejaran intelektual, berfungsi sebagai perwujudan pengabdian dan rasa syukur, mengakui anugerah atau kasih karunia yang dianugerahkan. Teologi berfungsi sebagai kerangka kerja bagi orang untuk menafsirkan kehendak Tuhan, menetapkan prinsip dan panduan untuk menangani dan mengatasi masalah kehidupan (Harianto, 2022). Melalui pemeriksaan gagasan teologis, individu berusaha untuk menemukan makna, tujuan, dan resolusi terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam hidup, menawarkan sarana untuk melintasi seluk-beluk pengalaman manusia dari sudut pandang Ilahi.

Perspektif ini menekankan keterlibatan Tuhan dengan manusia melalui cara yang mudah diakses dan dipahami, menggunakan bahasa, citra, dan konsep manusiawi untuk mengungkapkan kebenaran Ilahi. Kognisi yang diindera menunjukkan bahwa pemahaman manusia berakar pada pengalaman fisik, yang memengaruhi cara individu memandang dan berinteraksi dengan lingkungannya. Metodologi ini bertujuan untuk menghubungkan hal-hal sakral dengan pengalaman manusia, sehingga gagasan keagamaan menjadi lebih mudah dipahami dan relevan (Perry & Leidenhag, 2021).

Teologi pada hakikatnya bertujuan menjawab pertanyaan fundamental mengenai eksistensi manusia, relasi dengan Tuhan, dan pencarian makna hidup yang lebih luhur. Seiring kemajuan pesat kecerdasan buatan, kajian teologi kini diperluas untuk menelaah implikasi spiritual, etis, dan filosofis teknologi yang semakin menyamai kecerdasan manusia. Teologi berperan penting dalam menyelidiki bagaimana keberadaan AI memengaruhi pemahaman kita tentang penciptaan, tanggung jawab moral, dan martabat manusia. Ia menjadi kerangka refleksi yang membantu mengevaluasi pemanfaatan teknologi secara etis dan berlandaskan nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, teologi tidak hanya mempertanyakan tujuan hidup dan keberadaan Tuhan, tetapi juga memberikan panduan bagi umat manusia dalam bernavigasi di dunia yang semakin terdigitalisasi, membantu individu memperdalam spiritualitas, membentuk kesadaran moral, dan menjaga integritas iman di tengah disrupsi teknologi modern (Chistyakova & Chistyakov, 2023).

Untuk itu, Teologi merupakan jalan menuju pemahaman dan respons terhadap realitas Ilahi, diungkapkan melalui bahasa dan pengalaman manusia. Lebih dari sekadar kajian intelektual, teologi merepresentasikan syukur, pengabdian, dan pencarian makna yang berakar pada relasi antara Pencipta dan ciptaan. Teologi membimbing interpretasi kehendak Ilahi, memberikan prinsip moral dan arahan spiritual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Di era kemajuan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI), teologi tetap relevan sebagai refleksi nilai, martabat, dan arah hidup manusia. Teologi menghubungkan kebenaran transenden dengan pengalaman sehari-hari, menjembatani pemahaman hal-hal Ilahi melalui simbol, bahasa, dan narasi manusia. Dalam konteks digitalisasi, teologi berfungsi sebagai kompas rohani, membantu menemukan tujuan hidup, memperkuat kesadaran etis, dan membangun hubungan yang benar dengan Tuhan. Ia menegaskan bahwa iman dan pengenalan akan Tuhan tetap menjadi inti perjalanan hidup manusia.

III. PENERAPAN

a. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kebutuhan Pendidikan Teologi.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan teologi memberikan peluang signifikan untuk menyegarkan dan mengembangkan metode pembelajaran serta pengajaran di tengah

kemajuan era digital. *Artificial Intelligence* (AI) berperan penting dalam mendukung efektivitas proses belajar melalui personalisasi pengalaman mahasiswa, analisis mendalam terhadap teks keagamaan, serta efisiensi tugas administratif. Namun, tantangan muncul ketika teknologi ini harus diintegrasikan tanpa mengurangi esensi spiritualitas, relasi personal, dan nilai-nilai inti dalam pendidikan iman Kristen. Oleh karena itu, AI harus dilihat bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai alat yang menunjang pengembangan karakter, pertumbuhan spiritual, dan penghayatan iman yang lebih mendalam. Pendidikan teologi perlu menyesuaikan kurikulumnya agar tetap relevan, membekali pemimpin masa depan dengan hikmat, sensitivitas etis, dan ketajaman teologis untuk menghadapi perubahan zaman. Dengan pendekatan yang bijaksana dan berpusat pada Kristus, integrasi AI dapat menjadi sarana transformasi positif bagi pendidikan teologi—bukan sebagai disrupsi, tetapi sebagai dorongan untuk memperkuat relevansi iman di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi.

b. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kebutuhan Dosen Teologi

Dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks, kebutuhan dosen teologi turut mengalami transformasi seiring dengan kemajuan *Artificial Intelligence* (AI). AI memberikan berbagai instrumen yang dapat menunjang kinerja dosen dalam proses pembelajaran, mulai dari personalisasi materi, pendalaman analisis teks-teks keagamaan, hingga efisiensi dalam tugas administratif. Hal ini memungkinkan dosen untuk lebih fokus pada aspek pembentukan spiritual, pendampingan pastoral, dan pengembangan karakter mahasiswa. Namun, penerapan AI mengharuskan dosen teologi untuk menguasai kompetensi baru, tidak hanya terkait aspek teknologi, tetapi juga dalam hal pertimbangan etika dan refleksi teologis atas pemanfaatan AI tersebut. Dosen perlu mampu menavigasi antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai kekristenan agar pengajaran tetap kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas dosen dalam bidang digital, disertai dengan penguatan spiritualitas dan hikmat, menjadi krusial dalam memastikan bahwa AI digunakan bukan sebagai pengganti peran manusiawi, tetapi sebagai sarana yang memperkaya pelayanan pendidikan teologi secara utuh dan bermakna.

c. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kebutuhan Mahasiswa Teologi

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan teologi berdampak besar terhadap pemenuhan kebutuhan mahasiswa, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih individual, interaktif, dan sesuai dengan konteks mereka. AI memungkinkan mahasiswa teologi mengakses materi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya dan ritme belajar individual, serta mendukung analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan yang kompleks. Teknologi ini juga memperluas akses terhadap sumber-sumber teologis, memperkaya pemahaman spiritual, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, seiring manfaat tersebut, mahasiswa perlu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kehidupan iman yang otentik. AI tidak boleh menggantikan proses refleksi, bimbingan rohani, dan relasi personal yang esensial dalam pembentukan teologis. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu dibekali kecakapan digital yang seimbang dengan kedalaman spiritual, agar mampu memanfaatkan AI secara bijak, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan dalam menghadapi tantangan zaman.

d. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kebutuhan Pelayanan Gereja

Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kebutuhan pelayanan gereja membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan, efektivitas, dan relevansi pelayanan di era digital. AI dapat

digunakan untuk mendukung pelayanan pastoral melalui chatbot konseling rohani, otomatisasi komunikasi jemaat, manajemen data pelayanan, serta penyampaian konten teologis secara digital dan kontekstual. Kehadiran AI memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang cepat, interaktif, dan personal. Namun, tantangan muncul ketika teknologi mulai mengambil peran-peran yang bersifat relasional dan spiritual. Oleh karena itu, gereja perlu menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti kehadiran manusia dalam pelayanan yang penuh kasih dan empati. Penggunaan AI harus tetap diarahkan pada prinsip kasih, pelayanan, dan pembinaan iman yang sejati. Gereja masa kini dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dengan hikmat, agar pelayanan tetap otentik, berakar pada kebenaran firman Tuhan, dan mampu menjawab kebutuhan umat secara holistik dalam konteks dunia yang terus berubah.

e. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kebutuhan Pemimpin Gereja

Di era digital yang dinamis, kepemimpinan gereja membutuhkan tidak hanya kedalaman spiritual dan pemahaman teologi yang mumpuni, tetapi juga keahlian memanfaatkan teknologi, termasuk *Artificial Intelligence* (AI). Penerapan AI bagi pemimpin gereja menyediakan alat strategis dalam pengelolaan pelayanan, penyusunan materi khotbah, analisis kebutuhan jemaat, dan pengembangan pembelajaran rohani digital. AI dapat meningkatkan kapasitas pemimpin gereja dalam memberikan pelayanan yang lebih kontekstual, efisien, dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Namun, penggunaannya harus diimbangi dengan hikmat, kepekaan rohani, dan integritas iman, agar teknologi tidak menggantikan relasi personal dengan Tuhan dan jemaat. Kepemimpinan yang bijak akan menjadikan AI sebagai sarana perluasan dampak pelayanan, bukan tujuan utama. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, namun tetap berakar kuat pada kasih, nilai-nilai Alkitabiah, dan visi Kerajaan Allah, sangatlah penting.

DAFTAR REFERENSI

- Andriansyah, Y. (2023). *The current rise of artificial intelligence and religious studies: Some reflections based on ChatGPT*. *Millah: Journal of Religious Studies*, 22 (1), ix–xviii. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.editoria>
- Awasthi, Y., & Achar, G. O. (n.d.). *African Christian Theology in the Age of AI: Machine Intelligence and Theology in Africa*. <https://doi.org/10.35629/9467-1301207216>
- Brittain, C. C. (2020). Artificial intelligence: Three challenges to theology. *Toronto Journal of Theology*, 36(1), 84–86. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0033>
- Cath, C. (2018). Governing artificial intelligence: ethical, legal and technical opportunities and challenges. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 376(2133), 20180080. <https://doi.org/10.1098/rsta.2018.0080>
- Chistyakova, O., & Chistyakov, D. (2023). Theology of Greek-Byzantine Church Fathers as a Specific Way of Philosophical Thinking in an Epistemological Context. *Religions*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/rel14030355>
- Fitriansyah, M. A., & Fauziah, F. N. (2024). Bridging Traditions and Technology: AI in The Interpretation of Nusantara Religious Manuscripts. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2), 317–346. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1247>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2022). A unified framework of five principles for AI in society. *Machine Learning and the City: Applications in Architecture and Urban Design*, 535–545. <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>

- Graves, M. (2022). *Theological foundations for moral artificial intelligence*. <https://doi.org/10.55476/001c.34130>
- Hariato, G. P. (2022). Theological Functions for Human Life in the Perspective of Asian Theologies in the Era of Society 5.0. *Millah: Journal of Religious Studies*, 973–1002. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art13>
- He, Y. (2024). Artificial intelligence and socioeconomic forces: transforming the landscape of religion. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03137-8>
- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389–399. <https://doi.org/10.1038/s42256-019-0088-2>
- Karpenko, O. (2025). Assessing the impact of artificial intelligence integration on educational processes in higher education institutions of Ukraine and Kazakhstan. *Sustainable Engineering and Innovation*, 7(1), 97–116. <https://doi.org/10.37868/sei.v7i1.id418>
- Machidon, O.-M. (2023). From Fear to Theosis: Patristic Reflections on Artificial Intelligence. *Bogoslovni Vestnik/Theological Quarterly*, 83(2), 379–389. <https://doi.org/10.34291/bv2023/02/machidon>
- Marbun, T. P. S. G. (2025). Optimalisasi Artificial intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ap-Kain*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/10.52879/jak.v3i1.172>
- Mujiono, P., & Wibowo, D. A. (2024). Utilization of AI Media in Christian Religious Education: Effectiveness, Challenges, and Impact. *Journal Didaskalia*, 7(2), 102–108. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.462>
- Nasikin, M., Abzar, M., & Afandi, N. K. (2024). Strengthening Islamic Religious Education Teacher Competencies in the Society 5.0 Era: Challenges and Interventions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3691–3703. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5728>
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>
- Perry, J., & Leidenhag, J. (2021). What is Science-Engaged Theology? *Modern Theology*. <https://doi.org/10.1111/moth.12681>
- Pitt-Rivers, J. (2011). The place of grace in anthropology. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 1(1), 423–450. <https://doi.org/10.14318/hau1.1.017>
- Puntoni, S., & Wertenbroch, K. (2024). Being Human in the Age of AI. *Journal of the Association for Consumer Research*, 9(3), 235. <https://doi.org/10.1086/730788>
- Stierand, B. (2019). *Notion – The all-in-one workspace for your notes, tasks, wikis, and databases*. <https://known.stierand.org/2019/01/notion-the-all-in-one-workspace-for-your-notes-tasks-wikis-and>
- Waruwu, Y. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam era AI: menggunakan kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>